STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 2, Number 2, 1995

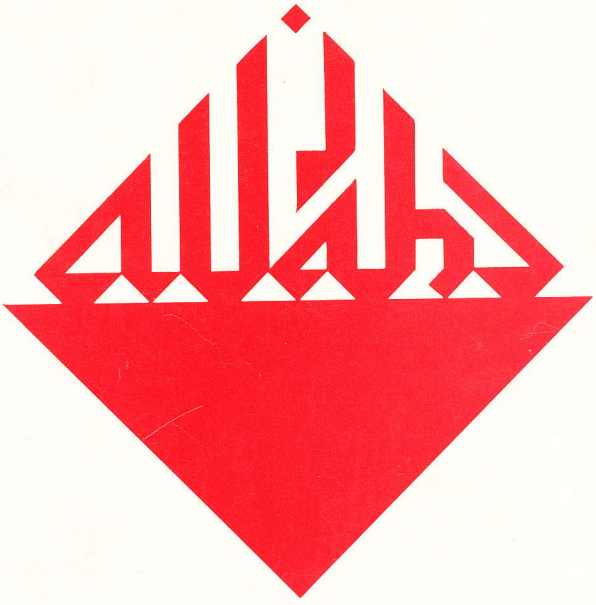

HADHRÂMÎ SCHOLARS IN THE MALAY-INDONESIAN DIASPORA:
A Preliminary Study of Sayyid `Uthmân
Azyumardi Azra

THE MUHAMMADIYAH DA'WAH AND ALLOCATIVE POLITICS IN THE NEW ORDER
M. Din Syamsuddin

QUR'ÂN INTERPRETATIONS OF HAMZAH FANSURI (CA.1600)
AND HAMKA (1908-1982): A Comparison
Karel Steenbrink

ISLAM AND THE STATE IN INDONESIA:
Munawir Sjadzali and the Development of a New Theological
Underpinning of Political Islam
Bahtiar Effendy

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 2, Number 2, 1995

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR IN CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Muzani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Nurul Fajri
Badri Yatim

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arif Subhan
Muchlis Ainurrafik

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

M. Fuad Fachruddin

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Muhammad Ghufron Zainul Alim

Harakât al-Tawâ'if al-Bâtiniyyah al-Indûnîsiyyah qabla Indiwâ'iha tahta Ri'âyati Wizârati al-Tarbiyah wa al-Thaqâfah

Abstract: *It was unavoidable that the coming of Islam into Nusantara archipelago triggered religious conflicts in this area. The conflicts were caused by the fact that the indigenous people of this archipelago had accustomed to live in HinduBuddhist traditions for several centuries. The influence of these religions was not only confined in ritual matters, but also rooted in all aspects of life. Even the growing civilization at that time was shaped and inspired by the system of values of the religion. This establishment, however, was diturbed by the coming of Islam which offered a different set of religious teachings and socio-political concept. Historical records show how Majapahit kingdom had to surrender to the Demak kingdom, the first Islamic kingdom in Java. Of course, not all the conflicts were manifested in terms of political violance. The conflict between these two traditions, for example, also emerged in terms of literature expressions. During this time, there were several publications, such as* Serat Gatoloco *or* Serat Darmogandul, *which clearly indicates the growing religious conflict amongst the Javanese societies. The word* "Allah" *for instance, was misinterpreted into a javanese term* "olo" *meaning awful.* "Rasulullah" *(the Messanger of God) was changed into* "rasa salah" *(guilty feeling); and Muhammad was juxtaposed with Javanese term* "makam" *which means grave .*

Another consequence of the coming of Islam is the emergence of syncreting religious teachings. This phenomenon is an inseparable part of accommodationist attitude of the indigenous societies in absorbing cultural patterns of great traditions, such as Hindu, Buddha or Islam, which came to this area. At the beginning, such a model of teaching, which was disseminated in oll regions of this area, was not well institutionalized. However, in the independent Indonesia, it revitalizes under the move-

ment commonly called Aliran Kebatinan or Aliran Kepercayaan (literary means inner religious life movement). Hundreds of Aliran Kebatinans began to be formally institutionalized in 1954. This group attempted to withdraw from the existing religions, especially Islam, and demanded for formal recognition of Aliran Kebation *as a distinctive religion. Their attempt was declared in their congress in Yogyakarta, September 1970, in which they demanded the existing government to formally recognise* Aliran Kebatinan *as a religion. They believed that their demand was in line with the state constitution, the 1945 Constitution, espicially chapter 29 which maintains that: (a) the state is based on the belief of the Onness God; and (b) the state provides freedom for religious life.*

These demands of the adherents of Aliran Kebatinan *triggered on going heated polemics. Religious proponents, especially Muslims, paid a great attention to this appeal. Almost all of them rejected the idea of making* Aliran Kebatinan *as a separate religion. Prof. Muhammad Rasjidi wrote a book,* Islam dan Kebatinan, *to uncover Javanese cultural heritage which contradict to Islam, such as mentioned in the book* Serat Gatoloco. *Apart from* Gatoloco, *the book* Kitab Sasangka Jati, *the main reference of Aliran Pangestu, one of the member of* Aliran Kebatinan, *was also considered to be blasphemous. This book constitutes a a syncretic teaching of Islam and Christian elements. For example, it maintains that the existence of Allah, Rasul and Muhammad are inseparable, the same as in the relationship between God, Jesus and the Holy Spirit in Christianity,*

The case of Serat Gatoloco *and* Sasangka Jati *constitutes a typical example of the tendency of Aliran Kebatinan. The teachings of this sect are not more than a combination of various elements of great traditions, such as Hindu, Buddha, Islam, Christianity and local beliefs. Thus, their demand for recognition by using the state constitution cannot be approaved. The state indeed guarantees the freedom of religion for the adherents of religions, but the members of* Aliran Kebatinan *cannot be classified as religious adherent since* Aliran Kebatinan *itself is not a religion. It only forms a tradition, which rooted in various world religions, and syncreticizing their elements into a set of religious thoughts. The government of the Republic of Indonesia finally reject the demand for the position in the Department of Religious Affairs. Instead, in order to accommodate their existence, the government gave a place for* Aliran Kebatinan *in the Department of Education and Culture. Since then,* Aliran Kebatinan *is only regarded as cultural organization and not a religious one.*

Muhammad Ghufron Zainul Alim

Harakât al-Tawâ'if al-Bâtiniyyah al-Indûnîsiyyah qabla Indiwâ'iha tahta Ri'âyati Wizârati al-Tarbiyah wa al-Thaqâfah

Abstraksi: *Tidak dapat dihindari bahwa kehadiran Islam di kepulauan Nusantara sedikit banyak memicu konflik keagamaan di wilayah ini. Masyarakat setempat telah terbiasa hidup dalam sistem ajaran Hindu-Buddha selama berabad-abad. Pengaruh kedua agama ini tidak hanya berkisar pada urusan ritual, melainkan telah berakar dalam pelbagai aspek kehidupan. Kemapanan ini kemudian goyah ketika Islam hadir dengan menawarkan suatu konsep kehidupan yang berbeda. Melalui data sejarah dapat dilihat bagaimana kerajaan Majapahit harus tunduk di bawah kerajaan Demak yang dipegang oleh kaum Muslim. Tentu saja tidak semua konflik muncul dalam bentuk pertikaian politik. Konflik antara HinduBuddha dan Islam dapat pula muncul dalam ekspresi sastra. Pada masa-masa itu, misalnya, muncul tulisan-tulisan, seperti* Serat Gatoloco *atau* Serat Darmogandul, *yang jelas menunjukkan adanya ketegangan atau konflik keagamaan. Kata* "Allah" *misalnya, diplesetkan ke dalam bahasa Jawa* "olo" *yang berarti jelek.* "Rasulullah" *(utusan Allah) diubah menjadi* "rasa salah"*; dan Muhammad disamakan artinya dengan istilah Jawa* "makam" *yang berarti kuburan .*

Konsekuensi lain dari kehadiran Islam adalah lahirnya ajaran sinkretik. Ia muncul sebagai bagian dari sikap akomodatif sebagian masyarakat Nusantara terhadap pola-pola budaya besar yang masuk ke dalam wilayah ini. Model ajaran tersebut pada mulanya tersebar di pelabagai wilayah Nusantara dan merupakan gerakan-gerakan yang tidak terlembagakan. Namun demikian, pada masa kemerdekaan Indonesia, kelompok ini mengalami masa kebangkitan dalam gerakan keagamaan yang lazim disebut Aliran Kebatinan atau Aliran Kepercayaan dan mulai dilembagakan pada 1954. Kelompok ini berusaha memisahkan diri dari agama yang ada, khususnya Islam, dan menuntut untuk diakui sebagai

agama tersendiri. Usaha ini tampak, misalnya, dari kongres mereka di Yogyakarta pada September 1970, di mana mereka meminta pemerintah mengakui Aliran Kebatinan sebagai agama. Kelompok ini berkeyakinan bahwa tuntutan mereka sesuai dengan UUD 1945, khususnya pasal 29, yang memuat: (a) negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa; dan (b) negara menjamin kebebasan beragama.

Tuntutan kelompok Aliran Kebatinan ini memicu polemik yang berkepanjangan. Para tokoh agama di Indonesia, khususnya Islam, memberi perhatian yang besar dalam menanggapi tuntutan kelompok ini. Hampir semua tokoh agama menentang keras tuntutan diakuinya Aliran Kebatinan sebagai agama. Prof. Muhammad Rasjidi menulis buku Islam dan Kebatinan *untuk membongkar warisan kebudayaan Jawa yang banyak bertentangan dengan Islam, seperti dicontohkan dalam kasus* Serat Gatoloco *di atas. Selain buku ini* Kitab Sasangka Jati, *rujukan Aliran Pangestu, salah satu anggota Aliran Kebatinan, juga dipandang mengandung ajaran yang menyimpang. Kitab ini memuat ajaran-ajaran yang mencampuradukkan sistem ajaran Islam dan Kristen. Misalnya, kitab ini memandang kedudukan Allah, Rasul dan Muhammad sebagai satu kesatuan sebagaimana halnya dengan Tuhan, Jesus dan Roh Kudus dalam Kristen.*

Penulis melihat bahwa kasus Serat Gatoloco *dan* Sasangka Jati *merupakan contoh tipikal dari kecenderungan kelompok Kebatinan. Ajaran-ajaran yang mereka miliki tidak lebih dari penggabungan antarpelbagai unsur yang terdapat dalam agama-agama besar. Maka ia berpandangan bahwa klaim kelompok untuk memandang Aliran Kebatinan sebagai agama tidak bisa diterima. Mereka tidak berhak menuntut pengakuan dari negara dengan memakai dalih pasal 29 UUD 1945. Negara memang menjamin kebebasan beragama bagi para pemeluknya, tetapi kebebasan itu, menurut penulis, adalah bagi mereka yang beragama. Penganut Aliran Kebatinan tidak secara otomatis masuk dalam kategori pengikut agama, karena memang Aliran Kebatinan bukanlah agama. Ia hanyalah tradisi yang memiliki akar sejarah dalam aliran-aliran keagamaan yang mencoba menggabungkan pelbagai warisan tersebut dalam sebuah pemikiran. Pemerintah akhirnya menolak tuntutan mereka untuk dimasukkan ke dalam wilayah Departemen Agama. Namun demikian, pemerintah tetap memperhatikan keberadaan mereka dengan memasukkan Aliran Kepercayaan ke dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, karena dipandang bahwa gerakan ini lebih bersifat kebudayaan ketimbang keagamaan.*

محمد غفران زين العالم

حركات الطوائف الباطنية الإندونيسية
قبل انضوائها تحت رعاية وزارة التربية والثقافة

مرّ بالشعب الإندونيسى طوال عصورهم التاريخية صراعات ثقافية مريرة وازدادت مع تقادم الزمان شدة وتفاقما، وكان إعلان استقلال البلاد فرصة سانحة لوضع حد فاصل فى تسوية هذاه الصراعاة لو وقف حكام البلاد آنذاك موقفا حازما إزاءها لكن قضت الأحداث التاريخية بأن فلتت هذه الصراعات من زمامهم فازدادت الأحوال بذلك اضطرابا فى وقت كان الشعب يعانى من قسوة البؤس وذل الجهل ما لا يطاق.

ومن أبرز هذه الصراعات الثقافية المتطاولة وأبعدها أثرا فى حياة الشعب الصراعات العقيدية، وذلك أن المجتمع الإندونيسى على امتداد تاريخه قد شاهد ألوانا من المعتقدات وفدت إليه فى فترات منقطعة، وقد كانت هذه الوفود العقيدية عند وصولها فى البلاد لقيت من الترحيب والحفاوة ما لا نظير له فى أماكن أخرى.

ولكن ما أن استقرت فى البلاد واحتلت مكانتها حتى اتخذتها مسرحا للمناوشة وحلبة للمصارعة وكانت يمقتضى هذه الحفاوة فالأليق بها أن تعيش فى جو من الأخوة وحسن الجوار، ولكن أنى يكون لها ذلك وقد تجرى الرياح بما لا تشتهى السفن.

هكذا قدر للمجتمع الإندونيسى أن تجرى على ظهرانيه صراعات عقدية متطاولة متعددة الجوانب ومتشعبة الروافد تبعث فى النفوس الحزن والمرارة وتعتصر القلوب أسى وكآبة: صراع ذلك بين الآنيمسية والهندوكية مرة وبين الهندوكية والبوذية مرة أخرى وبينها وبين الإسلام مرة تالية وبين هذا الأخير والمسيحية وابعة وبين هذه العقائد بعضها ببعض خامسة ماصنع الحداد وبين ما اسموه الباطنية وجل هذه العقائد أخيرا، كل هذه

الصراعات لا يهدأ سعيرها ولا يخبو لهيبها إلا منذ الأونة الأخيرة حين رسمت الحكومة سياسة الوئام والتعايش السلمى بين هذه المعتقدات بما فيها الباطنية بوضع هذه الأخيرة تحت رعاية وزارة التربية والثقافة.

هذه الوريقات المعدودة تتناول المحاولاة الجادة قام بها الباطنية لإثباتها كعقيدة بدعم كيانها فى البلاد مع سعيها للحصول على اعتراف الحكومة لها رسميا وقانونيا ونيل المعاملة العادلة من قبل الحكومة، سوف يتبين لنا بعد الدراسة على أن هذه المساعى التى قامت بها الحركة الباطنية كانت خطيرة خاصة على الدين الإسلامى السمح، ولذلك ركزت الدراسة على اعتداءاتها على الإسلام.

جذور تاريخية

من الصعب التتبع لنشأة الباطنية فى البلاد فالخلاف حولها شديد بين الباحثين الإندونيسيين فمنهم من رأى أنها من بقايا المعتقدات الجاوية القديمة بعد تطميمها ببعض تعاليم الأديان المختلفة والأفكار الفلسفية اليونانية. ومنهم من ذهب إلى أنها جاءت مع الإسلام من الفرس أى بعد تلوثها بأباطيل الفرس. والذى لا شك فيه أن الصراع بين الإسلام والباطنية ليس وليد هذا القرن بل امتدت جذوره إلى الماضى البعيد وليس من السهل تتبع ا لخيوط الدقيقة الممتدة بين العهدين القديم والحاضر وذلك لتشابك جوانبه وتشعب روافده وللبعد الزمنى بين تصريحاتهم الهائجة التى قد نشرت على صفحات الكتب والمجلات بين حين وآخر تشير من طرف خفى بل تكشف بشكل سافر وجود الصلة العدائية بين الطائفتين وهذا أن دل على شىء إنما يدل على وجود النوايا الخبيثة التى تستر وراء هذه الصيحات وتلك التحركات المريبة.

تحركات مريبة

انعقد فى جكياكرتا فى أواخر شهر ديسمبر عام ١٩٧٠ الميلادى مؤتمر للطوائف الباطنية الإندونيسية التى تضم أكثر من مائة طائفة على اختلاف اتجاهاتها وتباين

مصالحها. وقد بلغ عدد الحاضرين من أعضاء المؤتمر أكثر من ٥٠٠ شخص، وأسفر المؤتمر عن قرارات خطيرة للغاية أهمها ما يلى:

١. مطالبة الحكومة الاعتراف بمنظمة الطوائف الباطنية واعتبارها منظمات على قدم المساواة مع الطوائف الدينية الأخرى.

٢. مناشدة الحكومة تخصيص مكتب لها فى وزارة الشئون الدينية يكفل لها ولأعضائها الرعاية العادلة من قبل الدولة على غرار الإدارة العامة (Direktorat Jendral) لكل من الطوائف الدينية.

٣. اعتبار غرة محرم عيدا رسميا لها.

٤. مطالبة الحكومة إدراج هذا اليوم ضمن الأعياد القومية للدولة.

٥. مطالبة الحكومة المعاملة العادلة فى أمور منها عقد النكاح وذلك بأن تترك لأتباعها حرية العقد حسبما تمليه تعاليم هذه الطوائف.

وجدير بالذكر أنه قد انعقد قبل ذلك بشهر اجتماع لها فى نفس المدينة لتشكيل لجنة تحضيرية وبحث فيه الوضع القانونى لهذه المنظمة. ورغم أن قرارات المؤتمر والاجتماع الممهد له قد رفعت فعلا إلى الحكومة إلا أننا لم نسمع و لم يرد إلينا خبرما عن رد الحكومة لها.

تشكيل المنظمة

إن الطوائف الباطنية الإندونيسية لم تأخذ شكل المنظمة إلا منذ عام ١٩٥٤ الميلادى فقط، وذلك عندما شكل السيد المحامى ونجسونجورو Wongsonegoro هيئة اسمها "هيئة مؤتمر الباطنية الإندونيسية" تلك الهيئة التى نجحت فى جمع حشاتها و لم شعتها وتوحيد كلماتها على الرغم من اختلاف مصالح أعضائها.

وبمولد هذه المنظمة دخلت هذه الطوائف عهدا جديدا مشرقا تفتحت أمامها آفاق مزدانة بالآمال العريضة بعد أن كانت تعيش طوال القرون الطويلة تتخبط عشواء، وتسير فى خطى متعثرة فبدأت حركاتها تظهر على مرأى من عيون الناس. فالاجتماعات والندوات والمؤتمرات عقدت بين فيئة وأخرى فى أماكن متفرقة فى البلاد

وصيحاتها ملأت عددا من الجرائد وصفحات المجلات فى البلاد ونداءاتها نوقشت فى المنتديات والمجالس العلمية وفوق منابر الخطابة، والحفلات الفنية الثقافية أقيمت احتفاء بها اعتبروه أعيادا لها.

ومن أهم نشاطات هيئة مؤتمر الباطنية إلى جانب ما سبق من الاجتماع والمؤتمر هى:

١. المؤتمر المنعقد فى سمارانج Semarang عاصمة جاوا الوسطى حيث رددوا فيه شعارا جاويا مشهورا هو sepi ing pamrih rame ing gawe مؤداه قليل المطالب وكثير المكاسب؛

٢. المؤتمر المنعقد فى سوراكارتا Surakarta احدى المدن ذات الخلفيات التاريخية الشهيرة فى جاوا الوسطى، وقد نجحوا فيه صياغة مفهوم الباطنية وهى: Kebathinan ialah sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup أى المصدر الأساسى مبدأ وحدانية الربوبية للوصول إلى الأخلاق الكريمة للحياة الشاملة.

٣. المؤتمر المنعقد فى مدينة فونوروغو Ponorogo بجاوا الشرقية حيث نوقشت فيه مشكلة الزواج لأعضاء هذه الطوائف ذلك المؤتمر مد مناقشة هذه المشكلة إلى المؤتمر التالى المنعقد فى جكياكارتا الذى سبق ذكره.

٤. تحقيقا لقرار هذا المؤتمر بشأن عيد غرة محرم أقامت المنظمة حفلة فاخرة فى كل من مدينة جكياكارتا ومدينة جاكرتا عاصمة البلاد تعتبر أول حفلة رسمية من نوعها حيث حضر فى كل منهما بعض رجال الحكومة كما أقيم فيهما معرض للفنون الجاوية وعرض ألوان من الرقصات الشعبية الجاوية.

تحليلات للنشاطات

تلك هى بعض النشاطات الملحوظة التى قام بها هذه المنظمة منذ ظهورها رسميا فى البلاد تلك النشاطات التى أثارت ردود فعل فى عبارة واحدة لدى أوساط المجتمعات المختلفة فى البلاد. ومهما يكن من شيء فإنها إن دلت على شيء إنما تدل على ما لديها من مخططات خطيرة وتدبيرات محكمة لا يمكن الاستخفاف بها والحط من شأنها، وفيما يلى بعض تلك التفسيرات:

١. القرار الأول والثانى محاولة التعبيد الطريقى لاستبدال اسم وزارة الشئون الدينية بوزارة الشئون العقائدية[١]، هذا إلى أن القرارين فسحا مجالا واسعا أمامها للقيام بالمناورات ضدنا تحت هيمنة قانون الدولة.

٢. القراران الثالث والرابع يرميان إلى استبعاد عيد رأس السنة الهجرية للمسلمين وأحلال عيد غرة محرم (سورا) محله ما داما يحدثان فى وقت واحد.

٣. أما القرار الخامس فسوف يترتب على الاعتراف به و السكوت عنه هو اعتراف ضمنى بصحة الادعاء الباطل الذى تفوه به أحد أعضائها بأن تعداد المسلمين فى البلاد إنما بلغ تسعين فى المائة من مجموع السكان نتيجة إرغام الجاويين على نطق الشهادتين عند عقد النكاح وأن مجرد نطقهما كفيل باعتبارهم مسلمين. وقد رد أحد زعماء المسلمين هذا الأدعاء بأنه لو خير هؤلاء بين البقاء على الإسلام وإن لم يؤدوا الفرائض الدينية وبين أن يتخلوا عن دينيم الإسلامى والدخول فى الباطنية فإنه ليس من المحتم أن يختاروا الباطنية.[٢]

٤. هذا على أن القرار الخامس نفسه يعنى أيضا محاولة إقامة المأذون الشرعى لعقد النكاح وما إلى ذلك لأتباع هذه الطوائف فى كل منطقة من المناطق الجاوية على الأقل على غرار ما للمسلمين فى البلاد.

وجدير بالتأكيد هنا أن اعتراف أحد باعتقاد دين معين لا يترتب على هذا حتما أنه يؤدى جميع فرائضه دائما. فكم من مسيحى لا يدخل الكنيسة إلا عند عقد النكاح. وعلى غرار هذا غيره من أتباع الديانات الأخرى فى كل دول العالم.

كثرا ما قيل أن بعض هذه الطوائف كان قبيل الانقلاب الشيوعى الفاشل عام ١٩٦٥ تمثل وكرا للشيوعيين استمدوا منه طاقاتهم المعنوية لاجتذاب الأعوان من ضعاف العقول من عامة الشعب خاصة الذين ما زالوا يؤمنون بالخرافات والشعوذة.

جذور المناورات

دخل الإسلام إندونيسيا منذ أواخر القرن الثالث عشر (قال بعض المؤرخين أنه دخلها فى القرن السابع الميلادى، لسنا بصدد التحقيق التاريخى) عن طريق الأجانب من

المسلمين الذين ترددوا إلى البلاد للتجارة و لم ينقض القرن الخامس عشر حتى كان الإسلام قد انتشر فى ربوع البلاد وفى أوساط المجتمعات المختلفة الطبقات دون اللجوء إلى أسلوب العنف ومنطق القوة.

وقد كان هذا الانتشار الواسع فى حقبة قصيرة من الزمن يثير فى ذوى النفوس المتعصبة الحقد والبغض دفعاهم إلى اختلاق صنوف من الأساليب الممقوتة لتحطيم الإسلام وتشوية تعاليمه الغراء.

تم انتشاره الواسع بطريقة سلمية له جوانبه السلبية إذ لم تدع له فرصة لأحداث تغيير ثورى باقتلاع المعتقدات الباطلة والعادات البالية عقتلاعا جذريا بل ترتب على هذه الطريقة انفتاح المجال الواسع ليلعب فيه التكيف والتقمص بين القديم الباطل والحديث الحق بدورهما كما انفتحت الفرصة لذوى النفوس المريضة تدبير ألوان من المناورات ضدّ تعاليم الإسلام بالطعن تارة وتشويهها أخرى وتطعيمها بالأفكار المستورثة الباطلة كما وجدنا ذلك فى كل من كتاب Darmogandul وكتاب Gatoloco وكتاب Hidayat Jati.

ظهرت المملكة الإسلامية بجزيرة جاوا لأول مرة عام ١٤٧٨ الميلادى فى منطقة Demak بجاوا الوسطى، ذلك أثر انهيار مملكة Mojopahit الهندوبوذية الذائعة الصيت. وجدير بالإشارة هنا إلى هذه المملكة الفتية تقع فى منطقة شمالية من الجزيرة عامرة بالمسلمين، وأما المنطقة الجنوبية أو الوسطى منها فعامرة بالهندوبوذيين بل تعتبر المعاقل للمعتقدات القديمة الآثار الوثنية والعادات الآنيمسية المتأصلة. ولذلك كان انتقال المملكة إلى المنطقة الوسطى Pajang، ثم استقرارها أخيرا فى الجنوب واتخاذ Mataram اسما للملكة وهو اسم المملكة البوذية المنهارة التى تقع على مقربة تسببا من Mataram الجديدة – كانت هذه الانتقالات تثير فينا الشكوك ما إذا كانت هذه التنقلات التدريجية وليدة المصادفة نتيجة مخططاتهم السياسية المحكمة علما بأن مملكة Demak كانت إسلامية خالصة لكن كانت مملكة Pajang باطنية الصبغة.

ازدواج الشخصية

على الرغم من انتقال المملكة الإسلامية إلى الجنوب نهائيا إلا أنها ما زالت محتفظة بمظهرها الإسلامى. فبناء المسجد قريبا للقصر وإنشاء مراكز القضاء وإقامة الحفلات الدينية كمولد النبى وتقديم الخدمات الدينية، فما هذه كلها إلا مظاهر أو الواجهة الخارجية المعبرة عن تعاليم الإسلام بأنها هى التى من مقدساتهم، فقد ضربوا سورا من الحديد.[٣]

أما لقب الملك فقد اتخذ مظهرين هندوكى وإسلامى. فإلى الجانب الاسم الإسلامى أو اللقب الإسلامى نجد اسما أو لقبا آخر بجانبه هندوكى الصبغة. وأما نسبه فقد جعلوه بحيث وصل إلى ملوك Majapahit الذين انتهت سلسلة نسبهم إلى الآلهة المعروفة فى الأساطير الهندوكية. بهذا اصطبغت شخصيته صبغة التقديس التنزيهى الألوهى. فهل من مزيد.[٤]

هذا مظهره الهندوكى. وأما مظهره الإسلامى فقد اختلقوا فى سلسلة نسبه بحيث وصلت إلى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، وانتهت به إلى أبى البشر سيدنا آدم عليه السلام. فما أشبه ذلك ما فعلوا فيه بما فعله غلاة الشيعة عندما صبغوا أمامهم بالصبغتين الساسانية مع أساطيرها الألوهية والإسلامية إلى نهاية المطاف عند سيدنا آدم عليه السلام.[٥]

وقصارى القول كانوا يحاولون دائما إبقاء المملكة ذات شخصية مزدوجة والمعتقد من باب المصادفة أن تكون صبغة الازدواج هذه ما زالت ملحوظة إلى يومنا الحاضر رغم بعد الزمان يفصل بيننا وبينهم.

أخلاط من المعتقدات والفلسفات

عندما تأسست مملكة Demak الإسلامية واستطاع مؤسسها Raden Paku نقل بعض محتويات قصر Majapahit التى تضم الآثاث والأسلحة والعربة الملكية باعتباره صاحب الوراثة له استطاعت هذه المخلفات القصرية بعد تعاقب الزمان أن تصطبغ بصبغة القداسة. وقد ساعدها على بلوغ ذلك عوامل منها:

١. إن هذه الأمتعة كانت من مخلفات مملكة ذات مجد ذائع ألصيت بل هى مفخرة الأمة إلى اليوم.

٢. ميل النفس إلى تمجيد كل طريف تليد.

٣. وجود النفوس المريضة المتعصية للقديم.

عندما انتقلت هذه المخلفات من قصر إلى قصر فى الممالك الإسلامية مازالت محتفظة بتلك القداسة بل انتقلت عدواها إلى باقى محتويات القصر الجديد. من هنا فلا عجب إذا وجدنا فى عصرنا الحاضر احتفالا لذكرى مولد الرسول محمد صلى الله عليه وسلم المنعقد سنويا فى كل من مملكتى جكياكارتا وسوراكارتا. نجده غريبا حيث عرض فيه بعض محتويات القصر فى جو مشبع بالتقديس. على سبيل المثال عندما أخرجت العربة الملكية من مخدعها إلى الملأ للغسل تزاحم الناس إليها للحصول على قطرات المياه التى تساقطت منها اعتقادا منهم بأنها تحملهم إلى مستقبل سعيد.

ظهر الدين الإسلامى فى إندونيسيا ولكنه لم يجد الأفق أمامه خاليا. فالمعتقدات الوثنية الآنيمسية والهندوكية والبوذية قد بسطت أوراقها على المجتمع الإندونيسى فاتخذها أساسا لحياته الفكرية والاجتماعية والدينية. وعلى الرغم من أن هذا المجتمع قد فسح للدين الإسلامى الطريق ليحتل مكانه بين تلك المعتقدات. وعلى الرغم من أنه بعد التنازع على القيادة استطاع فى نهاية الشوط أن يصبح صاحب السيادة والقيادة فيه. على الرغم من كل هذا، فإنه ليس من مقدوره استئصال شأنة المعتقدات القديمة والعادات المتوارثة وإحلال تعاليمه محلها لسبب سبق ذكره. فلا عجب إذا شاهدنا اليوم المجتمعات الإسلامية فى البلاد أخلاطا فى المعتقدات لا يتميز غثها من سمينها إلا لذوى الأقدام الراسخة فى التعاليم الإسلامية ولا يدرك الفروق الدقيقة بين ما هو أصيل وما هو زائف إلى أصحاب العقول الثاقبة. ومما زاد الطين بلة أن هذا الدين قبل وصوله إلى البلاد التى كانت ملوثة بأباطيل الفرس وخرافات الهند وانحرافات المسيحية وفلسفة اليونان. وفى قلائل من السطور التالية م يميط اللثام عن صدق ما قلناه:

ينص كتاب Sasangka Jati لطائفة Pangestu الباطنية المعاصرة التى تحظى بكثرة الأتباع وكثرة المثقفين: "شهادة التوحيد وشهادة الرسول المأخوذتان من الشهادة

الإسلامية المكتوبتان بالخط الأخصر أشهد ألا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. من هو محمد فى الحقيقة هو النور المحمدى. والنور المحمدى هو نور ذات الله الذى تعجز عنه الوصف المنبثق من الوحدانية الحال بالجسد المتحد فيه الخلق المعروف عند أهل المعرفة بالتثليث: الله – الرسول – محمد المتلائى فى الأحدية. وما النور المحمدى سوى المسيح عند الدين المسيحى المسمى بالسيد الإبن وهو أيضا حقيقة رسول الله (حقيقة الرسول الباقى). وقصارى القول ليس ثمة فرق بين أن يقال: الله–الرسول–محمد، وبين أن يقال: الإله الأب–الإله الإبن–روح القدس، أو: الروح الأول–الروح الحق– وروح القدس."

والذى لاحظنا من هذا النص ظاهرة الخلط بين العقيدة الإسلامية والعقيدة المسيحية وأباطيل التصوف. على أن الإله فى نظر هذه الطائفة فإنه لا وجود له خارج ذات الإنسان وذلك حيث نص الكتاب السابق فى صورة لا ثابتة فيها: "أما الإله فإنه موجود فى قرار العبد."

بذاءة ونذالة

إن سمو النفس أو نذالتها فردا أو جماعة كما يمكن أن ينظر إليها من سلوك صاحبها يمكن أيضا أن ينظر إليها من لسانه. فالذى يجترح السيئات بين آن وآخر ببذاءة اللسان فيجترح مشاعر غيره لا يمكن بأى حال من الأحوال أن يعد من الإنسان المهذب الكريم الأخلاق مهما بلغت مكانته فى المجتمع مبلغ التقدير والإجلال بل يدل على نذالته وحساسة شخصيته وأقل تقدير يمكن أن يسحب منه هو ما ينطوى عليه نفسه من سوء الطوية وانحطاط النية.

وإذا درسنا ما وصل إلينا من تراث الباطنية الأدبى –إذا صح هذا التعبير– سوف نجد أنماطا من تلك البذاءة. فكتاب Hidayat Jati الذى ألفه الفيلسوف الأديب Ronggowarsito سنة ١٨٥٢ الميلادية وقد ألف هذا الكتاب خاصا لأسرة الملك بكل من المملكتين السابعتى الذكر –جكياكرتا وسوراكرتا. وتضمن الكتاب تعاليم وارشادات لتهذيب النفس ولذلك يحسن لكل من أراد مطالعته أن يطهر نفسه

بالاعتسال والصوم لبضعة أيام يقيم بعد ذلك مأدبة خاصة بغية الحصول على بركة سيدنا صلى الله عليه وسلم.٧

هذا الكتاب رغم أنه مظهر لثقافة أدبية رفيعة فى عصره تنم عن إطلاع صاحبه العميق على ثقافة عصره واستيعابه لها غير أنه ينحدر أحيانا إلى الحضيض أنحدارا ينبو عنه الذوق السليم. هاك مثالا لهذا الانحدار:

"أننى أعددت قصرا فى البيت المقدس الذى هو مكان تطهيرى والذى عيد فى صفن آدم، وفى الصفن توجد الخصية، وفى الخصية يوجد المنى، وفى المنى يوجد المذى، وفى المذى يوجد الودى، وفى الودى يوجد الجوهر، وفى الجوهر يوجد الشعور، وفى الشعور استقررت أنا.

لا إله إلا أنا المحيط بحقائق الأحوال المقيم فى النكت الغائبة الفائض بالجوهر الأول حيث عالم الأحدية عالم الأرواح عالم الوحدانية عالم المثال عالم الأجسام وعالم الإنسان الكامل الأنانية الكاملة التى هى صفتى."٨

والذى لاحظنا من هذه النصوص إلى جانب ما تضمنته من كلمات ذات دلالات فاحشة فإنها تدل على أن مؤلفه كان على إلمام بالنظريات الفلسفية الصوفية خاصة نظرية الفيض التى عرفت لدى أفلوطين وابن عربى مع نظريته النور المحمدى.

على أنه إذا كان فحش الكلام فى النصوص السابقة ملفوفا ببريق من المصطلحات الفلسفية من شأنه أن يخفف وطأته على النفس، فإن البذاءة فى كل من كتاب Gatoloco وكتاب Darmogandul تطهر بشكل سافر يثير الدهشة ويبعث فى النفس الشعور بالتفرز. ذلك لأن منهج الكتابين هو أن يتتبع أهم المصطلحات الدينية الإسلامية مثل الله والرسول والشهادتين والشريعة وغيرها يحرف تهجئتها بحيث تقترب من تهجئة الكلمات أو العبارات الجاوية ذات الدلالات الأساسية من أمثلتها:

الله حرفوها إلى أولو olo بمعنى القبيح وصفا للجهاز التناسلى للرجل.

مكّة اعتبروها مختصرة من mekakah أى الانفتاح ويقصد به انفتاح فرج المرأة عند غشيانها.

الشريعة منحوتة من العبارة yen sare wadine jengat أى إذا نام الرجل انتصب جهازه التناسلى.

رسول الله حرفوها إلى rasa salah أى الشعور بالخطأ.

محمد حرفوها إلى makam أى القبر.

وفيما يلى بعض المقتطفات المترجمة مما ورد فى كتاب Darmogandul:

"إنه ليس معقولا أن يعامل المرأ معاملة حسنة فيردها بالمعاملة السيئة. وهو فى هذا ينيافى (تعاليم) الكتاب الذى تمسك به الجاويون. وذلك لأن الجاويين يفرقون بين ما هو شر وما هو خير. وإذا عملوا معاملة خيرة فإنهم يردونها بالخير .... ولكن المسلمين إذا عوملوا معاملة خيرة فإنهم يردونها بالسيئة. وهذا يتمشى مع ذكرهم (لله) وهم يذكرون الله ولذلك هم قبائح السرائر (لأن الله كما سبق البيان معناه عندهم هو القبيح)."

"وأما الذين يذكرون اسم محمد رسول الله النبى الأخير فإنه فى الحقيقة ذكر خاطئ لأن محمدا معناه القبر ورسول الله معناه الشعور بالخطأ."[٩]

وضعها القانونى

إن أى منظمة أحبت الحياة فى أى بلد تحت رعايتها وأرادت وضع برامجها موضع التنفيذ ورغبت فى تحقيق أهدافها. فلابد بادئ ذى بدئ أن تساير السياسة التى اتهجتها البلاد التى هى فيها ولا بد أن تكون مبادئها مساوقة مع دستور الدولة وفلسفة حياتها. وهذه الطوائف الباطنية منذ أن أخذت لنفسها شكل منظمة سنة ١٩٥٤ أيدت اهتمامها البالغ بهذه الناحية. وأهم أعمال قامت بها بصدد هذا المضمار ذلك الاجتماع أو المؤتمر المنعقد بمدينة جكياكرتا فى شهر سبتمبر عام ١٩٧٠ حيث ركزت فيه جهودها الأكبر حول الوضع القانونى لها فى إطار برنامج الحكومة المؤسسة على دستور الدولة عام ١٩٤٥. وقد تمحص عن هذا المؤتمر قرارات خطيرة تمثل معضلة الحياة السياسية ردحا من الزمن. من هذه القرارات:

١. اتخاذ دستور الدولة عام ١٩٤٥ أساسا لهذه المنظمة عامة فى:

١. مقدمته التى تنص على أن سيادة الشعب الإندونيسى مؤسسة على مبدأ وحدانية الربوبية؛

٢. الفصل ٢٩ الذى ينص على أن: (١) الدولة مؤسسة على مبدأ وحدانية الربوبية؛ (٢) والدولة تضمن لكل مواطن حرية اعتناق دينه وممارسة العبادات على مقتضى دينه.

ب. اعتبار المعتقدات على قدم المساواة مع الباطنية.

ج. اعتبار وضعها ووظيفتها على مستوى واحد مع الدين.

د. وضع مبدأ وحدانية الربوبية موضع التنفيذ.

ونحن بصدد هذه القرارات نستطيع أن نستخلص أن منطق الباطنية يجرى على نسق الاستدلال الآتى:

الباطنية نوع من المعتقدات.

وكل المعتقدات دين.

إذن، الباطنية دين.

وإذا كانت الدولة تضمن لكل مواطن حرية اعتناق دينه وممارسة عبادته على مقتضى دينه ومعتقداته، فالباطنية باعتبارها دينا فلها حق فى أن يتمتع أتباعها من حرية اعتناق دينهم وممارسة عباداتهم وفق تعاليمها.

ونحن إذا سلمنا بصحة الجزء الأول من الاستدلال شكلا، إلا أن مضمونه مشكوك فى صحته وذلك لأنه إذا صح أن كل دين ينطوى عليه معتقدات بيد أن المنطق فى شىء يعتب أن كل معتقد متدين لأن مفهوم الدين أوسع من مجرد الاعتقاد. وقد ترتب على هذا الزلل فى التفكير وقوع خطأ آخر من الاستدلال لأسباب:

١. إن المواطن الذى منحته الدولة الحرية فى الاعتناق وممارسة ما يعتنقه كما ينص الفصل ٢٩ من دستور الدولة هو المتدين لاالمعتقد.

٢. مهما اتخذت الباطنية مبدأ وحدانية الربوبية أساسا لها فإنه لا يجعلها ترقى إلى مستوى الدين حتى يصح اعتبارها على قدم المساواة مع الدين.

٣. أما عبارة "اعتقاد" فى الفصل ٢٩ فالضمير فيها يعود إلى لفظ "دين" السابق ذكره.
٤. وأما كون مجىء لفظ "اعتقاد" بعد "دين" فهو عبارة عن ذكر الخاص بعد العام. والدليل على هذا الاعتبار مجىء اسم الإشارة "هذا" بعد "اعتقاده" مباشرة. وإفادة واو العطف هنا للمغابرة تأكيدا لهذا المعنى أى ذكر الخاص بعد العام.

من هنا ندرك مدى ما لمنطقهم من سفسطة يقصدون بها التمويه. ولعل هذا هو الذى شجع السيد وزير الشئون الدينية على أن يجاهر أمامه فى حفلة غرة محرم بالقول بأن الباطنية ليست دينا وجعلها أخيرا منضوية تحت رعاية وزارة التربية والثقافة فيما بعد. وبهذا اقضى جموح الباطنية فى البلاد.

الهوامش:

١. انظر مجلة *Tempo* الصادرة يوم ٢١ فبراير ١٩٧٢، ص. ١٧.
٢. المرجع السابق، ص. ٣٨.
٣. انظر مجلة *Panji Masyarakat* (رقم ٧٢)، ص. ٢١.
٤. نفس المكان.
٥. نفس المكان.
٦. انظر كتاب *Sasangka Jati*، ص. ١٠٧.
٧. محمد راشدى، *Islam dan Kebatinan* (جاكرتا: بولان بينتانج، ١٩٦٧)، ص. ٥١.
٨. نفس المرجع.
٩. المرجع السابق، ص. ١٥.

محمد غفران زين العالم، مدرس بكلية الآداب بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية، سورابايا.